

**REPRESENTASI MAKNA SUNYI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH
RARA DALAM NOVEL SUNYI ADALAH MINUMAN KERAS KARYA SAPARDI
DJOKO DAMONO: KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

Nur Putri Indah Sari Basir¹, Andi Karman², Aslan Abidin³, Usman⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascarsaja Universitas Negeri Makassar

¹sarinurputriindah@gmail.com, ²andikarman1@gmail.com,

³aslanabidin@unm.ac.id, ⁴usmanpahar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover the representation of the meaning of the word "sunyi" (silence/solitude) in the novel Sunyi adalah Minuman Keras (Silence is a Strong Drink) by Sapardi Djoko Damono, and its connection to the formation of the identity of the main character, Rara, amid modern life and digital spaces. The study employs a descriptive qualitative approach with semiotic analysis based on Charles Sanders Peirce's framework, encompassing icon, index, and symbol. The research data consist of narrative excerpts, dialogues, phrases, and character actions that represent silence, collected through reading and note-taking techniques, then analyzed interpretively. The findings reveal that silence is represented iconically through private spaces, objects, and disrupted communication; indexically as the impact of family trauma, social norm pressures, and interpersonal communication failures; and symbolically as a metaphor for alienation, escapism, as well as a space for reflection in the identity-seeking process of modern humans. Silence in the novel is not passive in nature; rather, it plays an active role in shaping the inner experience and the dynamic, ever-evolving identity of the main character. This study affirms that silence functions as a meaning construction that reflects the identity crisis and human relationships in the digital era.

Keywords: Identity, Isolation, Representation, Semiotics, Silence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi makna kata "sunyi" dalam novel Sunyi adalah Minuman Keras karya Sapardi Djoko Damono serta kaitannya dengan pembentukan identitas tokoh utama, Rara, di tengah kehidupan modern dan ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, frasa, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan kesunyian, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sunyi direpresentasikan secara ikonik melalui ruang-ruang privat, objek, dan komunikasi yang terputus; secara indeksial sebagai dampak trauma keluarga, tekanan norma sosial, serta kegagalan komunikasi interpersonal; dan secara simbolik sebagai metafora alienasi, pelarian, sekaligus ruang refleksi dalam proses pencarian identitas manusia modern. Kesunyian dalam novel tidak bersifat pasif, melainkan berperan aktif dalam membentuk pengalaman batin dan identitas tokoh utama yang dinamis dan terus berubah. Penelitian ini menegaskan bahwa sunyi berfungsi sebagai konstruksi makna yang merefleksikan krisis identitas dan relasi manusia di era digital.

Kata Kunci: Identitas, Sunyi, Semiotika, Isolasi, Representasi

A. Pendahuluan

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu sastrawan besar Indonesia yang dikenal sebagai pelopor puisi lirik modern. Karya-karyanya yang mengusung tema kehidupan, cinta, dan keheningan telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kesusastraan nasional. Salah satu karya terakhirnya, novel *Sunyi* adalah *Minuman Keras* (2021), diterbitkan secara anumerta oleh Gramedia Pustaka Utama dan menempatkan pengalaman kesunyian sebagai inti narasi melalui tokoh utama perempuan bernama Rara (MENENGAH, 2022).

Novel ini mengisahkan Rara, seorang penulis perempuan dewasa yang memilih fokus pada karier dan dunia digital dibanding pernikahan. Sebagai publik figur yang aktif di media sosial, Rara merasakan paradoks yang khas era digital: dikelilingi banyak pengikut daring namun mengalami kesunyian eksistensial yang mendalam. Perilakunya yang terus memperbarui unggahan mencerminkan gejala *Fear of Missing Out* (FoMO), yakni dorongan kompulsif untuk selalu tampak hadir dan relevan di ruang

digital (Rahardjo & Soetjningsih, 2022). Konflik batinnya menggambarkan dinamika identitas kontemporer yang terbentuk dari interaksi antara tekanan sosial, trauma masa lalu, dan ruang digital sebagai arena negosiasi diri (Susanti et al., 2025).

Kesunyian Rara tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada trauma formatif masa kecilnya. Pengalaman terisolasi saat sekolah, disfungsi relasi keluarga, dan kegagalan komunikasi dengan sang ibu membentuk pola perilaku yang bertahan hingga dewasa, seperti kecenderungan menghindari konflik, kesulitan mempercayai orang lain, dan kebutuhan untuk mengontrol situasi (Cruz et al., 2022). Identitas Rara, sebagaimana dikemukakan Hall (2015), terbentuk melalui proses dinamis antara memori masa lalu dan realitas kekinian, sementara (Conway, 2013) menegaskan bahwa pengalaman masa muda sangat menentukan struktur ingatan dan cara seseorang memaknai hidupnya. Titik klimaks perjalanan batin Rara terjadi saat kematian sosok “Bapak”, pengikut virtualnya yang menjadi penyeimbang emosional, yang

membawanya pada fase transendensi spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah representasi makna “sunyi” dalam novel tersebut melalui tiga kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol (Pradopo, 1999). Kajian tentang identitas digital dan kesepian memang telah berkembang, di antaranya Avci et al. (2025) yang menemukan partisipasi aktif media sosial berpengaruh besar terhadap eksplorasi identitas remaja; (Oktariato et al., 2025) yang menunjukkan media sosial berperan ganda sebagai pemicu isolasi sekaligus sarana pemulihan; serta Rotger (2025) yang menegaskan bahwa isolasi diri dapat bersifat reflektif dan menjadi sarana penemuan jati diri. Namun, kajian yang mengintegrasikan trikotomi Peirce untuk menganalisis konstruksi makna kesunyian pada tokoh penulis perempuan yang mengalami transendensi spiritual di ruang digital masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan masalah: bagaimana representasi makna kata “sunyi” dalam novel *Sunyi* adalah

Minuman Keras berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce, dan bagaimana kesunyian tersebut berperan dalam pembentukan identitas tokoh utama Rara? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia kontemporer, khususnya analisis tanda pada karya fiksi bertemakan identitas dan kehidupan digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan pembaca dalam memahami representasi pengalaman batin tokoh sastra di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013) dengan analisis teks Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce digunakan untuk menggali representasi/mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol yang membangun makna kata “sunyi” dalam novel *Sunyi* adalah *Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono. Objek analisis berupa kutipan naratif, ungkapan tokoh, frasa, dialog, tindakan, serta simbol yang merepresentasikan kesunyian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat,

kemudian data akan diklasifikasikan dalam korpus yang berisi kutipan naratif, frasa, dan dialog relevan, lalu akan dilakukan tahap analisis juga diinterpretasikan guna menemukan konstruksi makna “sunyi”.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi “Sunyi” sebagai Tanda dalam Novel Sunyi adalah Minuman Keras Semiotika Charles Sanders Peirce

- **Ikonik**

Ikonik merupakan tanda atau gambaran yang maknanya mudah dikenali karena memiliki kemiripan bentuk atau ciri khas dengan objek yang diwakilinya. Dalam hal ini ikonik berfungsi sebagai representasi visual atau konseptual yang mencerminkan kondisi atau keadaan tertentu melalui penggambaran yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Pada novel Sunyi adalah Minuman Keras menunjukkan bahwa kata “Sunyi” di sini hadir sebagai pendeskripsian akan ruang-ruang yang sudah kehilangan akan fungsi sosialnya, dengan kata lain sunyi pada novel diinterpretasikan sebagai ruang kosong, dapat dilihat pada penggambaran alur narasi yang berputar pada ruang kamar Rara,

ruang keluarga yang sepi, dan ada pula sudut-sudut rumah yang terlalu mencolok akan ikon kata sunyi ini. Dengan kesimpulan dari hal tersebut dilihat bahwa hanya ada kehadiran fisik akan ruang tanpa terjadinya atau adanya kegiatan aktivitas manusia sebagaimana hal tersebut menciptakan gambaran visual berupa kekosongan individual. Jarang berbicara yang menginterpretasikan absensi suara ketiadaan dialog dan adanya jeda percakapan, juga menghindari kontak mata serta menarik diri dari sekitar sehingga gerak tubuh Rara sangatlah minim. Ruang dan suasana disekitarnya membentuk representasi ikonik sunyi yang ia alami. Novel ini penuh dengan representasi ikonik dari komunikasi yang gagal. Berikut ikonik yang ditemukan pada novel “Sunyi”.

Data 1

“kan ibu yang mengajarkan agar aku mampu hidup sendiri tidak tergantung pada siapa pun”

lalu di jawab Ibu dengan jawaban,

“Ya, tapi...”

namun tokoh Rara berkata,

“Tidak ada tapi, Bu” (Damono, 2021: 7)

Pada data 1 terdapat percakapan pada tokoh Rara dan Ibunya yang menunjukkan pola komunikasi yang mengulang namun tidak mencapai makna pemahaman. Dialog tersebut menjadikannya ikon komunikasi yang tertutup, si tokoh utama memutus dialog dengan menolak konjungsi yang dapat membuka ruang untuk bernegosiasi.

Data 2

"itu memang yang harus aku terima sebagai kenyataan demi usahaku untuk tidak terisolasi seperti ketika di sekolah" (Damono, 2021: 19)

Data ini berupa pengakuan secara personal. Dimana terlihat ada trauma yang formatif sehingga membentuk pola kesunyian hingga si tokoh utama dewasa.

Data 3

"ia tidak bisa bergaul seperti teman-temannya, dan karenanya hanya memiliki beberapa teman" (Damono, 2021: 15)

menunjukkan ketidakmampuan ataupun kesulitan yang berakar dari masa lalu hingga ia dewasa.

Data 4

"sampai tengah malam, sampai pagi, kadang-kadang sampai tidak tahan lagi dan tertidur di depan laptop" (Damono, 2021: 5)

Pada data 4, kamar menjadi ikon kesunyian Rara dan konsistennya penulis pada novel Sunyi adalah Minuman Keras yang merepresentasikan dari ruang-ruang tertutup. Kamar menjadi sentral dalam pembentukan kesunyian. Kamar Rara bukan lagi sekedar ruang tidur, namun menjadi sel penjara sukarela untuk menghindari interaksi dengan sekitarnya. Deskripsi terkait aktivitas yang berlangsung.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, terlihat jika kamar Rara telah bertransformasi menjadikan sunyi tidak lagi menjadi ketiadaan, melainkan kehadiran yang memenuhi setiap sudutnya. Selanjutnya, laptop juga menjadi ikon paradoksal. Rara sang tokoh utama terhubung dengan jutaan orang secara virtual namun menjadi penanda sekaligus juga ia mengisolasi fisiknya dari dunia nyata.

Data 5

"halaman yang luas, yang diurus oleh seorang tukang kebun" (Damono, 2021: 64)

Pada data 5, rumah mungil tempat manifesting penarikan diri atau dengan kata lain merupakan tempat pelarian diri sang tokoh utama. Keputusan pindah dari rumah sang

ibu ke sebuah rumah mungil dekat dari taman bunga merepresentasikan ikon Rara yang membutuhkan sunyi yang lebih total. Jadi bukan hanya sekadar ia menjadi tempat tinggal, namun Rara membangun arsitektur kesunyiannya secara sadar.

Hal ini nampak kata luas yang justru menekankan kekosongan bukan untuk kehidupan sosial namun memperlebar jarak akan dunia luar menjadikan zona penyangga akan insitusi sosial dan taman bunga ini juga menjadi ikon *ambivalen* atau ruang liminal.

Data 6

“Taman bunga yang sering dijadikannya tempat kalau merasa sumpek di rumah, kalau merasa simpul yang ada dalam pikiran tidak bisa diurainya, kalau merasa mendengar suara kaca pecah di dalam pikiran” (Damono, 2021: 63)

Hal ini menunjukkan sebuah *threshold* (ambang batas) antara sunyi dalam diri/pribadi dari tokoh utama dengan keramaian publik. Di sini digambarkan tokoh utama mencari keseimbangan antara isolasi total dan interaksi akan kelibatan sosial. Taman di sini memberikan ilusi keterhubungan

namun tidak benar-benar untuk menuntut sebuah interaksi.

Data 7

“Langsung ke cermin, menatap bayangan di sana yang selalu setia mendengarkan dan merekam apapun yang dikatakannya. Ia selalu merasa bercakap dengan dirinya sendiri, cermin membantunya melisankan dialog yang hanya dalam pikiran” (Damono, 2021: 62)

Pada data 7, cermin menjadi salah satu representasi ikonik paling kuat dan merupakan penggambaran akan pergolakan dialog secara internal. Bukan lagi sekedar objek reflektif, namun cermin sudah menjadi ikon kesunyian sebagai dialog monolog. Bayangan si tokoh utama sendirilah yang menjadi satu-satunya lawan bicara yang ia dapat percaya sepenuhnya memperlihatkan jika komunikasinya merupakan sebuah *aurobos* komunikatif, ia pengirim sekaligus dari si penerima pesan.

Representasi sunyi dalam novel ini tidak hanya memperlihatkan bahwa kesunyian hanyalah sebuah kondisi emosional namun sunyi di sini merupakan konstruksi pengalaman yang multidimensional dan akan terus berkembang pada kehidupan Rara, sang tokoh utama.

Data 8

“Sudah sejak belasan tahun ini, sunyi adalah minuman keras. Ia merasa mabok karenanya”. (Damono, 2021: 3)

Pada data 8, kata-kata metafora seperti “minuman keras” menjadi fungsi ikon kompleks. Di sini sunyi mengubah persepsi bagaimana melihat dunia, berhubungan dengan orang lain sementara sunyi di sini sudah bersifat sebagai zat adiktif yang membuat kecanduan pada tokoh Rara, sunyi ini merusak namun ia inginkan, dosis yang sudah tinggi hingga menciptakan dunia virtual yang paradoksnya adalah bentuk isolasi dari dunia luar yang paling canggih. Pada tokoh Rara, ia merasakan rasa aman dan sunyi yang berubah menjadi pelarian sekaligus penjara di mana ini merupakan ikon dari *ambivalensi*, si tokoh yang mengalami tidak bisa memutuskan apakah sunyi ini berkah atau justru kebalikannya yaitu kutukan.

Data 9

“Lelaki tua itu kenal banget suara Rara, katanya. Lewat aplikasi spotify dan sebagainya”. (Damono, 2021: 18)

Hubungan virtualnya dengan sosok yang ia panggil “Bapak” juga merupakan ikon paling jelas dari yang

namanya paradoks sunyi era digital di mana hubungan ini merupakan ikon *intimacy without presence* kedekatan tanpa kehadiran fisik.

Data 10

“Beberapa belas tahun kemudian. Setelah bahkan Ibunya tidak juga berniat memahami masalahnya” (Damono, 2021: 21)

Lalu, ada hubungan dengan mantan pacarnya di sini yang digambarkan ikon dari sunyi yang defensif, di mana ketika ada seseorang yang mencoba untuk menembus keluar dari isolasinya. Pada novel digambarkan menolak hal tersebut lalu jarak yang membeku antara tokoh utama dan sang ibu menunjukkan ikon dari sunyi yang melembaga.

Ini bukan lagi bersifat sementara namun sunyi situasional. Selanjutnya adanya dongeng “Adam & Eva” menjadikan sebuah ikon teologis dari sunyi sebagai hukuman, dongeng sepasang bocah yang dikirim oleh bapak berfungsi sebagai representasi ikonik dari representasi lain ini adalah ikon dari sunyi yang distrukturkan secara sosial. Pemisahan yang tidak muncul dikarenakan keinginan individual tetap muncul karena tekanan eksternal. Lalu Fur Elise

merupakan ikon dari sunyi intim, narator menjelma menjadi udara yang dihirup oleh sang gadis piano, ini mungkin merupakan fantasi tokoh utama.

Data 11

“coba kalian lihatlah aku”
(Damono, 2021: 21).

Di sini justru mengungkapkan bahwa sang tokoh utama, Rara mengalami anxiety terhadap invisibility. Rara merupakan bentuk relasi yang ideal, namun tidak ada penuntutan di dalam ikatannya, dekat tetapi tidak mengancam ketenangan dan adapun obsesi Rara yang mengunggah foto wajahnya merupakan usaha mempertahankan identitas ditengah kesunyian sebagaimana foto ini merupakan ikon dari identitas yang terfragmentasi. Rara yang mengunggah fotonya hampir setiap jam sehari seolah berkata bahwa dia ada, dia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, ikonik dalam novel *Sunyi* memperlihatkan bahwa kesunyian Rara dibangun melalui relasi komunikasi yang tertutup, ruang-ruang privat, objek, dan metafora yang saling terhubung. Dialog yang terputus, kamar, rumah mungil, taman, cermin, hingga metafora

“minuman keras” membentuk jaringan ikon yang menegaskan sunyi sebagai pengalaman yang kompleks, ambivalen, dan berlapis. Kesunyian tidak hanya hadir sebagai kondisi emosional, tetapi sebagai konstruksi sosial, psikologis, dan kultural yang memengaruhi cara Rara membangun relasi, identitas, serta keberadaannya di tengah dunia nyata dan virtual.

• Indeksial

Indeks merupakan sesuatu yang menunjukan atau memiliki kaitan langsung dengan hubungan tanda dan objek yang diwakilinya bersifat dapat diperkirakan, atau hubungannya menunjukkan sifat hubungan kasual (sebab-akibat) atau kedekatan faktual atau koneksi fisik yang nyata atau keberadaan langsung yang mana merujuk suatu objek atau peristiwa tertentu yang menjadi tanda yang diwakilinya. Tokoh utama Rara dinovel ini berfungsi sebagai penanda yang memiliki hubungan kausal/hubungan sebab-akibat antara kondisi psikologis, eksistensial, atau kedekatan faktual dan sosial Rara. Pada novel tersebut banyak merepresentasikan trauma juga alienasi yang mendalam yang disebabkan karena trauma keluarga yang tentu bersumber dari disfungsi

rumah tangga, konflik dengan orang tua termasuk yang condong adalah kepada sang Ibu, adanya pengabaian secara emosional yang dialami sang tokoh utama, Rara yang setiap momen sunyi menunjukkan peristiwa traumatis yang tidak atau belum terselesaikan, ketegangan juga relasi yang memburuk serta komunikasi yang tidak sepadam, kegagalan komunikasi juga sunyi sebagai indeks resistensi pasif.

Data 12

“Selesai makan malam, Rara ingin segera masuk kamar tidur, menyeruput minuman keras. Sunyi itu.” (Damono, 2021: 58)

Bagian yang mana menandai atau menunjukkan relasi sebab-akibat antara kondisi batin Rara yang kosong juga perilaku tokoh yang suka menyendiri serta pelarian diri. Disini terlihat adanya indeks trauma yang belum terselesaikan, bukan sekedar suasana, melainkan efek langsung dari tekanan emosional yang dialaminya.

Di mana Rara memilih diam dihadapan ekspektasi sosial juga tekanan dari orang lain. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan baik dalam keluarga maupun sosialnya. Sunyi

pada novel menjadi penanda akan norma dan juga tuntutan Rara dalam menganggap hal tersebut tidak adil dan tidak sesuai dengan dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa kesunyian bukanlah pilihan apalagi gaya hidup, melainkan efek langsung dari pola struktur komunikasi yang cacat. Sunyi sama dengan gejala rusaknya sebuah jaringan komunikasi antar interpersonal.

Data 13

“Dan Rara memiliki ibu yang ternyata juga tidak mau anaknya kawin dengan laki-laki beda iman” (Damono, 2021: 59).

Bagian ini menunjukkan sumber trauma konflik keluarga antara Ibu dan nilai keluarga juga tekanan norma terkait hubungan kasual sosial dimana diamnya Rara menjadi sebuah indeks resistensi pasif terhadap ekspektasi sosial dan norma yang dipaksakan kepadanya. Lalu indeks yang menunjukkan kegagalan komunikasi dan alienasi interpersonal.

Data 14

“la diam waktu itu, tidak mau sama sekali mengucapkan sepatah pun kata yang bisa saja menampung perasaan jengkel atau marah atau bahkan putus asa” (Damono, 2021: 59).

Di sini terlihat jika diam bukan hanya sekedar pilihan sadar, melainkan akibat dari kegagalan sebuah komunikasi juga alienasi interpersonal. Sunyi nya menjadi penanda akan rusaknya jaringan komunikasi yang mana menyebabkan Rara terisolasi secara emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesunyian Rara berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara trauma keluarga, tekanan norma sosial, dan kegagalan komunikasi interpersonal. Diam, kecenderungan menarik diri, serta konflik dengan ibu menjadi penanda langsung dari alienasi emosional dan resistensi pasif Rara terhadap ekspektasi yang tidak sejalan dengan dirinya. Sunyi dalam novel ini dengan demikian merepresentasikan dampak nyata dari rusaknya jaringan relasi dan komunikasi, bukan sebagai pilihan personal, melainkan akibat struktural dari pengalaman traumatis yang berkelanjutan.

- **Simbolik**

Simbolik merupakan suatu tanda yang dipahami maknanya karena sudah disepakati, bukan karena bentuknya yang mirip dengan objeknya. Pada novel ini, tingkat simboliknya tidak hanya sekedar

mewakili bagaimana personal tokoh Rara, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi makna kultural yang lebih luas lagi. Pada novel sunyi ini menjadi simbol mengenai alienasi generasi muda yang terasing, tak didengar, susah percaya ke orang lain, sulit menerima pendapat orang lain juga hilangnya ruang akan ekspresi autentik dalam bermasyarakat secara kontemporer. Hal tersebut bertransformasi menjadi simbol yang aktif akan pencarian identitas, menjadikan kesunyian sebagai ruang refleksi untuk menavigasi antara tuntutan luar juga kebutuhan dalam diri. Adapun simbol ini diperkaya oleh metafora pada bagian judul dengan kata “Minuman Keras” menggambarkan sesuatu yang ambivalen.

Data 15

“cermin membantunya melisankan dialog yang hanya ada dalam pikiran tetapi yang sama sekali tidak bisa diredamnya” (Damono, 2021: 1).

Hal ini menyatakan bahwa dia bisa jadi yang memabukkan dan berbahaya tapi disisi lain menjadi sebuah pelarian, sunyi tidak lagi bersifat personal melainkan telah menjadi sesuatu yang dimaknai akan

simbol kolektif yang merepresentasikan kompleksitas penderitaan, pelarian, juga mengenai penemuan jati diri dalam konteks kultural pada generasi muda.

Berdasarkan data di atas, kesunyian dalam novel *Sunyi* berfungsi sebagai simbol yang melampaui pengalaman personal tokoh Rara dan merepresentasikan kondisi kultural generasi muda yang mengalami alienasi, krisis kepercayaan, serta keterbatasan ruang ekspresi autentik. Melalui metafora “minuman keras” dan dialog internal yang dimediasi cermin, sunyi dimaknai secara ambivalen sebagai pelarian sekaligus ancaman, serta sebagai ruang reflektif dalam proses pencarian identitas di tengah tekanan sosial kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan mengenai representasi makna kata “Sunyi” bahwa kesunyian dalam novel *Sunyi* adalah Minuman Keras tidak hanya bermakna sepi tanpa suara, tetapi menjadi konstruksi batin yang membentuk pengalaman dan identitas tokoh utama, Rara. Sunyi hadir

melalui berbagai tanda seperti cermin, gawai, kelelahan emosional, rasa keterasingan, serta relasi Rara dengan ruang digital, yang menunjukkan adanya pergulatan psikologis dan pencarian makna diri. Kesunyian tersebut menegaskan bahwa identitas Rara tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk oleh pengalaman hidup, ingatan, emosi, dan interaksinya dengan teknologi dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219–236.
- Conway, M. A. (2013). The inventory of experience: Memory and identity. In *Collective memory of political events* (pp. 21–45). Psychology Press.
- Cruz, D., Lichten, M., Berg, K., & George, P. (2022). Developmental trauma: Conceptual framework, associated risks and comorbidities, and evaluation and treatment. *Frontiers in Psychiatry*,

- 13, 800687.
- Damono, Sapardi Djoko. (2021). *Sunyi Adalah Minuman Keras*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392–403). Routledge.
- MENENGAH, D. A. N. (2022). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Oktariantio, M., Saragih, R. B. R., & Marlina, N. C. (2025). The phenomenon of social isolation: The role of social media in the self-isolation tendencies of adolescents in Bengkulu Province. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 305–315.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 11705.
- Rahardjo, L. K. D., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Fear of Missing Out (FoMO) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 456–461.
- Rotger, N. (2025). Narrating Loneliness: Isolation, disaffection, and the contemporary novel. *Journal of Medical Humanities*, 46(2), 221–234.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Susanti, D. T., Kurnia, I., Rizqi, N. D., & Hapriana, R. (2025). Menganalisis Campur Kode dalam Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 573–582.